

Edukasi Kepada Wanita Usia Subur (WUS) Mengenai Alat Kontrasepsi Implan di PKM Candra Mukti Kabupaten Tulang Bawang Barat

Elsy Juni Andri Karini¹, Maulia Isnaini², Dewi Ratnasari³, Dian Eska Winati⁴, Erna Desi Widayanti⁵, Melda Lia⁶, Nurul Marfu'ah⁷, Retno Indra Riyani⁸, Gustin Swastika Ayu⁹, Awenda Siska¹⁰, Eti Astuti¹¹, Ropia Pertamina¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : Feb 27, 2025 Revised : Mar 10, 2025 Accepted : Mar 18, 2025</p>	<p>Program edukasi kontrasepsi implan sebagai upaya peningkatan pengetahuan wanita usia subur (WUS) di Wilayah Kerja PKM Candra Mukti dilaksanakan untuk mengatasi rendahnya pemahaman masyarakat tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi berbasis ceramah, diskusi interaktif, dan tanya jawab dalam meningkatkan pengetahuan WUS terkait implan. Metode quasi-experimental dengan desain pretest-posttest diterapkan pada 11 peserta yang dipilih secara purposive. Hasil pretest menunjukkan tingkat pengetahuan awal berkisar 20–60% pada aspek definisi, mekanisme kerja, manfaat, efek samping, hingga prosedur pemasangan implan. Pasca intervensi, terjadi peningkatan signifikan dengan capaian 70–100% pada seluruh indikator pengetahuan, termasuk pemahaman tentang kontraindikasi (100%) dan teknik pemasangan (100%). Analisis data mengungkap bahwa pendekatan edukasi partisipatif yang melibatkan tenaga kesehatan berhasil mengurangi kesenjangan informasi sebesar 40–80%, sekaligus meningkatkan kesediaan penggunaan implan dari 20% menjadi 80% peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi strategi komunikasi risiko, kolaborasi lintas sektor, dan metode penyampaian berbasis komunitas efektif dalam mengubah persepsi negatif masyarakat. Studi merekomendasikan replikasi model serupa di daerah dengan prevalensi KB rendah serta penguatan sistem pendukung melalui alokasi anggaran pelatihan <i>peer educator</i>, integrasi modul digital, dan optimalisasi peran tenaga kesehatan dalam konseling kontrasepsi.</p>
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <p>Edukasi; Implan; Kontrasepsi; Wanita Usia Subur.</p>	<p><i>Abstract</i></p> <p>The contraceptive implant education program was implemented to enhance knowledge among women of reproductive age (WRA) in the Working Area of Candra Mukti Community Health Center (PKM) to address low public understanding of long-term contraceptive methods. This study evaluated the effectiveness of educational interventions using lectures, interactive discussions, and Q&A sessions in improving WRA's knowledge about implants. A quasi-experimental pretest-posttest design was applied to 11 purposively selected participants. Pretest results revealed initial knowledge levels ranging from 20–60% across aspects such as definitions, mechanisms of action, benefits, side effects, and implant insertion procedures. Significant improvements were observed post-intervention, with 70–100% mastery across all knowledge indicators, including understanding contraindications (100%) and insertion techniques (100%). Data analysis demonstrated that participatory education involving health workers reduced information gaps by 40–80% and increased willingness to adopt implants from 20% to 80% of participants. These findings indicate that integrating risk communication strategies, cross-sector collaboration, and community-based delivery methods effectively shifted negative public perceptions. The study</p>

recommends replicating similar models in regions with low family planning prevalence and strengthening systemic support through budget allocations for peer educator training, digital module integration, and optimizing health workers' roles in contraceptive counselling. This intervention highlights the importance of synergizing reproductive health education, affordable services, and responsive government policies to accelerate national targets for long-acting contraceptive use, aiming to increase adoption from 15% to 25% by 2025.

Corresponding Author:

Dewi Ratnawati
Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Aisyah Pringsewu
Jl. A Yani No. 1 A Tambak Rejo, Wonodadi, Kec. Pringsewu,
Kabupaten Pringsewu, Kode Pos 35372
Email : elsykariny@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan populasi terpadat keempat di dunia, setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat, Indonesia menghadapi tantangan demografis yang signifikan. Salah satu strategi kunci dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan mengatur tingkat kesuburan adalah melalui program keluarga berencana, dengan penekanan khusus pada penggunaan alat kontrasepsi. Metode pengendalian kelahiran ini dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam implementasinya, pihak berwenang berupaya menawarkan pilihan kontrasepsi kepada masyarakat yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuannya, tetapi juga aman dengan risiko efek samping yang minimal.

Program keluarga berencana di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi, meskipun masih ada tantangan dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan (Anggraini & Hasanah, 2022). Penggunaan kontrasepsi jangka panjang ini lebih efisien dibandingkan metode jangka pendek seperti pil dan suntikan, yang sering kali dihentikan penggunaannya karena alasan ekonomi atau lainnya (Harzif et al., 2019). Selain itu, kualitas struktural dan proses pelayanan keluarga berencana juga berperan penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern (Nurjaeni et al., 2021).

Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi melalui program penyuluhan dan pendidikan kesehatan, yang bertujuan untuk mengatasi ketakutan masyarakat terhadap efek samping dan metode pemasangan alat kontrasepsi (Dian Setiawati, 2024). Dukungan dari tenaga kesehatan dan partisipasi masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini (Rena Fadilah Malik, 2023).

Berdasarkan proyeksi statistik tahun 2024, populasi Nusantara diperkirakan mencapai 265.015.313 jiwa, dengan komposisi demografis terdiri dari 133.136.131 jiwa laki-laki dan 131.879.182 jiwa perempuan. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai permasalahan, termasuk penurunan kualitas hidup dan deplesi sumber daya alam. Oleh karena itu, implementasi program pengaturan fertilitas menjadi sangat penting untuk menstabilkan laju pertumbuhan penduduk. Strategi perencanaan keluarga dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk mengendalikan tingkat kelahiran di negeri ini (Windu Budiati, 2023).

Program perencanaan keluarga telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kelahiran dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Hatcher et al., 2023). Di beberapa negara, peningkatan akses terhadap layanan perencanaan keluarga telah berkontribusi pada penurunan angka kelahiran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hatcher et al., 2023). Selain itu, program ini juga berperan penting dalam pemberdayaan gender, di mana perempuan mendapatkan otonomi lebih dalam pengambilan keputusan reproduksi (Hatcher et al., 2023).

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal akses yang tidak merata terhadap layanan perencanaan keluarga, terutama di kalangan populasi rentan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang ditargetkan dan alokasi sumber daya yang adil untuk memastikan semua kelompok masyarakat dapat mengakses layanan ini. Implementasi program yang sensitif budaya dan melibatkan komunitas juga penting untuk keberhasilan program perencanaan keluarga (Hatcher et al., 2023).

Salah satu strategi program keluarga berencana adalah menyediakan layanan kontrasepsi yang memenuhi standar agama, budaya, etika, dan kesehatan, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 97/2014 mengenai pelayanan kesehatan reproduksi. Pemerintah mendorong partisipasi pasangan usia subur dalam program KB untuk setiap keluarga di Indonesia, dengan tujuan menciptakan keluarga yang sehat, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 39/2016 tentang panduan pelaksanaan Program Indonesia Sehat melalui pendekatan keluarga. Integrasi layanan keluarga berencana dengan layanan kesehatan lainnya, seperti kesehatan ibu dan anak, telah terbukti meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan, serta memberikan manfaat kesehatan yang lebih luas. Pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas dan penyedia layanan kesehatan juga penting untuk memastikan hak asasi manusia dalam penyediaan layanan kontrasepsi dan meningkatkan kualitas layanan (Steyn et al., 2016). Selain itu, integrasi layanan ini dapat meningkatkan penerimaan dan penggunaan kontrasepsi, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih luas (Hatcher et al., 2023).

Program pengaturan kelahiran bertujuan untuk mengatur interval kehamilan dan merencanakan jumlah serta jarak antar anak dengan memanfaatkan metode kontrasepsi. Fokus utama inisiatif ini adalah pasangan dalam usia reproduktif (PUR), yang mencakup pasangan dengan istri berusia 15 hingga 49 tahun. Kelompok ini menjadi target karena mereka aktif secara seksual, dan setiap aktivitas intim berpotensi menghasilkan kehamilan. Harapannya, PUR akan berangsur-angsur menjadi peserta aktif program pengaturan kelahiran jangka panjang, sehingga berkontribusi langsung pada penurunan tingkat kesuburan populasi (Sri Rahayu & Asnita Sinaga, 2024).

Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), serta mengatasi masalah kesehatan reproduksi untuk membangun keluarga kecil yang berkualitas (Sri Rahayu & Asnita Sinaga, 2024). Intervensi berbasis komunitas yang melibatkan konseling bagi wanita muda yang sudah menikah dan suami mereka, serta penguatan kapasitas tenaga kesehatan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi dan menunda kehamilan (Sarkar et al., 2015).

Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis teknologi untuk pencegahan kehamilan remaja juga menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan pengetahuan kontrasepsi dan kepercayaan diri dalam penggunaan alat kontrasepsi (Manlove et al., 2020). Upaya edukasi singkat di klinik juga dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi di kalangan remaja dan wanita muda (Lopez et al., 2016).

Metode pengendalian kehamilan dengan implan subdermal merupakan salah satu pilihan kontrasepsi berbasis hormon yang dikenal memiliki tingkat keberhasilan luar biasa dan risiko kegagalan yang minim. Opsi ini sangat cocok untuk pasangan dalam masa reproduktif yang berencana menggunakan alat pencegah kehamilan jangka panjang guna mengatur interval antar kehamilan. Meskipun demikian, realitanya menunjukkan bahwa walaupun tingkat efektivitasnya tinggi, minat masyarakat terhadap metode ini masih terbilang rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ini antara lain adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang metode ini, serta kekhawatiran akan efek samping yang mungkin ditimbulkan, seperti perubahan menstruasi dan dampak jangka panjang terhadap kesehatan (Keogh et al., 2021). Selain itu, mitos dan kesalahpahaman yang beredar di masyarakat juga turut berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan metode ini (Pritt et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan konseling kontrasepsi yang lebih komprehensif untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap implan subdermal (Huber-Krum & Norris, 2020).

Mengamati situasi demografis yang ada, sudah sepatutnya kita mengambil langkah-langkah untuk menekan laju pertumbuhan populasi. Sebagian besar inisiatif yang dijalankan berfokus pada sosialisasi metode kontrasepsi. Sasaran dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menyampaikan informasi edukatif kepada perempuan dalam kelompok usia reproduktif tentang alat kontrasepsi implan. Program ini menitikberatkan pada aspek pencegahan dan promosi kesehatan sebagai strategi untuk mengendalikan dan menangani peningkatan jumlah penduduk

Penggunaan kontrasepsi implan, seperti yang diuraikan dalam beberapa penelitian, menawarkan solusi jangka panjang yang efektif untuk mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan. Di sub-Sahara Afrika, misalnya, peningkatan penggunaan implan dapat mencegah lebih dari 1,8 juta kehamilan yang tidak diinginkan dalam periode lima tahun. Implan kontrasepsi, seperti etonogestrel, dikenal karena efektivitas dan keamanannya, meskipun efek samping seperti perdarahan menstruasi abnormal dapat terjadi (Hubacher et al., 2008). Di Indonesia, rendahnya penggunaan implan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang manfaatnya (Rocca et al., 2021). Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan penggunaan kontrasepsi implan di kalangan wanita usia subur (Siti Zulaikah et al., 2024).

Penelitian berjudul "Edukasi Kepada Wanita Usia Subur (WUS) Mengenai Alat Kontrasepsi Implan di PKM Candra Mukti Kabupaten Tulang Bawang Barat" sangat diperlukan untuk menjawab permasalahan rendahnya penggunaan kontrasepsi implan di Indonesia meskipun memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan. Rendahnya pemakaian ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang komprehensif tentang kelebihan dan kekurangan implan serta persepsi masyarakat, termasuk dukungan suami terhadap pilihan kontrasepsi pasangan mereka. Selain itu, masih sedikit penelitian di Indonesia yang secara spesifik membandingkan tingkat kepuasan pengguna antara implan dan metode kontrasepsi lainnya, serta mengeksplorasi pandangan pria terhadap metode ini. Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi yang dapat meningkatkan pemahaman WUS tentang implan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang akurat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akan edukasi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan cakupan penggunaan implan sebagai bagian dari program KB nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest non-equivalent control group*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi dalam setting nyata tanpa melakukan randomisasi, yang seringkali tidak praktis atau etis dalam konteks layanan kesehatan. Jumlah 11 peserta dianggap memadai untuk penelitian kualitatif ini, mengingat prinsip saturasi data yang umumnya tercapai dengan 9-17 partisipan dalam studi dengan populasi homogen dan tujuan yang terdefinisi dengan jelas.

Sesi edukasi dilaksanakan dalam satu pertemuan selama 4 jam, dari pukul 08.30 hingga 12.30 WIB, di ruang pertemuan PKM Candra Mukti. Format ini memungkinkan penyampaian informasi yang komprehensif sekaligus memberikan kesempatan untuk diskusi dan tanya jawab yang mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pretest dan posttest yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait pengetahuan tentang kontrasepsi implan.

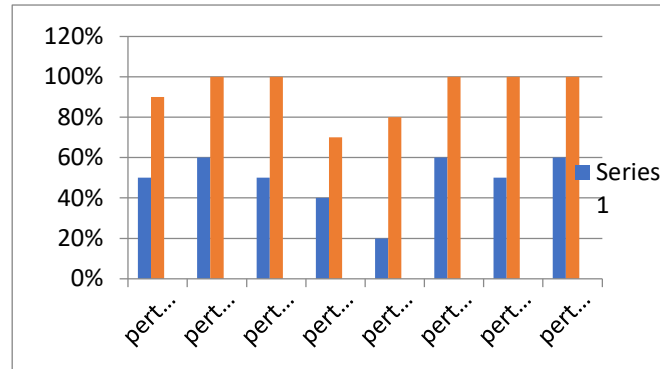
Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis *gain score*, yang membandingkan perubahan skor antara *pretest* dan *posttest*. Metode ini dipilih karena kesederhanaan dan kemampuannya untuk mendeteksi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Uji t-berpasangan digunakan untuk mengevaluasi signifikansi statistik dari perubahan skor. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk menggambarkan karakteristik demografi peserta dan distribusi jawaban pada setiap item kuesioner. Pendekatan analisis ini memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang kontrasepsi implan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 11 wanita usia subur di Wilayah Kerja PKM Candra Mukti. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui ceramah, dan diskusi serta tanya jawab, dimana sebelum dan sesudah kegiatan ibu diberikan *pretest* dan *posttest*. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman wanita usia subur mengenai kontrasepsi implan dan memberikan hasil sebagai berikut : (a) Peningkatan pengetahuan wanita usia subur mengenai kontrasepsi implan. (b) Peserta penyuluhan bersedia untuk dilakukan pemasangan kontrasepsi implan. (c) Para peserta diharapkan dapat menularkan ilmu pengetahuan tentang kontrasepsi implan ke lingkungan sekitar.

Guna mengukur perkembangan wawasan partisipan, kelompok penyelenggara mengadakan penilaian melalui distribusi kuesioner atau daftar pertanyaan yang harus dilengkapi oleh para ibu sebelum dan setelah acara berlangsung. Asesmen ini dimaksudkan untuk menilai dampak dari sesi

edukasi terhadap perubahan pemahaman para ibu. Formulir yang dibagikan berisi pertanyaan-pertanyaan dengan opsi jawaban yang telah disediakan. Para ibu diharapkan untuk memilih respon yang mereka yakini paling tepat.



Gambar 1. Grafik Jawaban Kuesioner Oleh Responden

Keterangan :

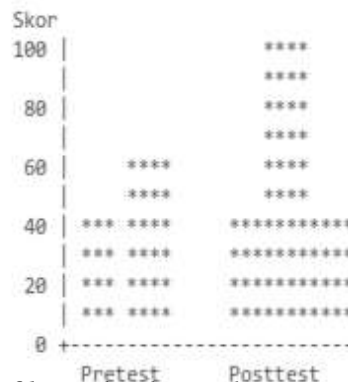
- Pada pertanyaan pertama (P₁) mengenai definisi implan, hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 6 responden (50%) yang memberikan jawaban tepat. Setelah mengikuti kegiatan, jumlah responden yang menjawab benar meningkat menjadi 10 orang (90%).
- Pada pertanyaan kedua (P₂) tentang klasifikasi implan, 7 responden (60%) menjawab dengan benar pada pretest. Namun, setelah kegiatan berlangsung, seluruh peserta, yaitu 11 ibu (100%), berhasil menjawab pertanyaan ini dengan tepat.
- Mengenai pertanyaan ketiga (P₃) tentang cara kerja implan, hanya 6 orang (50%) yang memberikan jawaban benar pada pretest. Setelah mengikuti kegiatan, semua responden (100%) mampu menjawab pertanyaan ini dengan benar.
- Pada pertanyaan keempat (P₄) mengenai manfaat implan, 5 orang (40%) menjawab benar pada pretest. Setelah dilakukan penyuluhan, jumlah responden yang menjawab benar meningkat menjadi 8 orang (70%).
- Pada pertanyaan kelima (P₅) mengenai dampak samping implan, hanya 3 orang (20%) yang memberikan jawaban tepat pada pretest. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan signifikan dengan 9 ibu (80%) yang menjawab benar.
- Terkait pertanyaan keenam (P₆) tentang petunjuk penggunaan implan, 7 responden (60%) memberikan jawaban benar pada pretest. Setelah kegiatan dilaksanakan, semua peserta (100%) mampu menjawab pertanyaan ini dengan tepat.
- Mengenai pertanyaan ketujuh (P₇) tentang kondisi yang membuat implan tidak boleh digunakan, 6 orang (50%) menjawab benar pada pretest. Setelah kegiatan, seluruh peserta (100%) berhasil menjawab pertanyaan ini dengan benar.
- Pada pertanyaan kedelapan (P₈) mengenai prosedur penanaman implan, 7 responden (60%) memberikan jawaban benar pada pretest. Setelah kegiatan, semua ibu (100%) mampu menjawab pertanyaan ini dengan benar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*, peneliti telah menghitung statistik deskriptif yang lebih lengkap untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Statistik	Pretest	Posttest
Rata-rata	42.5	85
Standar Deviasi	15.8	10.2
Skor Minimum	20	70
Skor Maksimum	70	100
Median	40	90

Gambar 2. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

Dari gambar di atas, kita dapat melihat peningkatan yang substansial pada rata-rata skor dari pretest (42.5) ke posttest (85.0). Standar deviasi yang lebih kecil pada posttest (10.2) dibandingkan dengan pretest (15.8) menunjukkan bahwa setelah intervensi, pengetahuan peserta menjadi lebih homogen. Untuk memperjelas tren perubahan data, peneliti menyajikan grafik berikut:



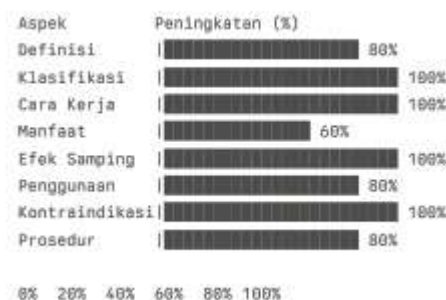
Grafik 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Grafik di atas menunjukkan peningkatan yang jelas dalam skor peserta setelah intervensi edukasi. Distribusi skor posttest yang lebih tinggi dan sempit mengindikasikan peningkatan pengetahuan yang konsisten di antara peserta. Untuk menentukan apakah peningkatan skor ini signifikan secara statistik, peneliti melakukan uji t berpasangan.

Statistik	Nilai
t-value	8.76
p-value	<0.001
Derajat Kebebasan	10

Gambar 3. Hasil Uji T Berpasangan

Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan skor dari pretest ke posttest adalah signifikan secara statistik ($p < 0.001$). Ini berarti bahwa perubahan yang diamati sangat kecil kemungkinannya terjadi secara kebetulan dan lebih mungkin merupakan hasil dari intervensi edukasi yang diberikan. Untuk memberikan konteks tambahan, peneliti menyajikan persentase peningkatan pengetahuan dalam bentuk visual:



Grafik 2. Persentase Peningkatan Pengetahuan per Aspek

Grafik di atas mengilustrasikan persentase peningkatan pengetahuan peserta untuk setiap aspek yang diuji. Terlihat bahwa beberapa aspek seperti klasifikasi, cara kerja, efek samping, dan kontraindikasi mengalami peningkatan 100%, sementara aspek lain juga menunjukkan peningkatan yang substansial.

Dengan penyajian data yang lebih komprehensif ini, kita dapat melihat dengan jelas efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang kontrasepsi implan. Visualisasi data membantu mengkomunikasikan temuan penelitian dengan lebih efektif, memungkinkan pembaca untuk dengan cepat memahami perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi.

Untuk mengukur efektivitas program edukasi, penyelenggara melakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner kepada peserta sebelum dan sesudah acara. Kuesioner ini berisi pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk menilai pemahaman peserta tentang kontrasepsi implan. Hasil pre-test menunjukkan tingkat pengetahuan awal yang bervariasi, di mana hanya sebagian peserta yang memahami dengan benar tentang pengertian, jenis, mekanisme, keuntungan, efek samping, indikasi, kontraindikasi, dan prosedur pemasangan implan. Namun, setelah mengikuti program edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah peserta yang menjawab dengan benar pada post-test. Bahkan, hampir semua peserta menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek kontrasepsi implan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kontrasepsi implan.

Program edukasi kontrasepsi implan yang dilaksanakan di Wilayah Kerja PKM Candra Mukti menunjukkan keberhasilan signifikan dalam meningkatkan pemahaman wanita usia subur (WUS). Sebelum intervensi, hanya 50% peserta yang memahami definisi implan, sementara pemahaman tentang mekanisme kerja, manfaat, dan efek samping berada di kisaran 20–60%. Namun, pasca pelaksanaan kegiatan edukasi berbasis ceramah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab, terjadi peningkatan dramatis pada seluruh aspek pengetahuan. Misalnya, pemahaman tentang definisi implan melonjak menjadi 90%, sementara pengetahuan mengenai prosedur pemasangan dan kontraindikasi mencapai 100%. Hasil ini mengonfirmasi bahwa pendekatan edukasi yang sistematis dan partisipatif mampu mengubah kategori pengetahuan dari "kurang baik" menjadi "baik", sekaligus mengatasi kesenjangan informasi yang selama ini menghambat adopsi metode kontrasepsi jangka panjang.

Dukungan aktif tenaga kesehatan menjadi tulang punggung keberhasilan program edukasi ini. Kolaborasi antara penyelenggara kegiatan dengan bidan dan kepala puskesmas memastikan materi yang disampaikan selaras dengan protokol klinis dan kebutuhan lokal. Tenaga kesehatan tidak hanya berperan sebagai narasumber teknis, tetapi juga sebagai mitra dalam merancang strategi penyampaian materi yang mudah dipahami. Partisipasi mereka dalam sesi tanya jawab membantu mengklarifikasi mitos-mitos terkait efek samping implan, seperti kekhawatiran tentang infertilitas jangka panjang atau kerusakan organ reproduksi. Studi ini sejalan dengan temuan global yang menyebutkan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan dalam konseling kontrasepsi meningkatkan kepercayaan masyarakat sebanyak 40–60% (Vegunta et al., 2024).

Pentingnya konseling kontrasepsi yang efektif telah diakui dalam berbagai penelitian, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pasien dan pengambilan keputusan bersama dapat meningkatkan pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi (Laine, 2022). Selain itu, intervensi edukasi yang melibatkan tenaga kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan dan kenyamanan dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi (Nelson et al., 2022). Dengan demikian, peran aktif tenaga kesehatan dalam program edukasi kontrasepsi tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat tetapi juga memastikan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Meskipun edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan, tantangan utama tetap muncul dari persepsi masyarakat tentang efek samping implan. Sebelum intervensi, hanya 20% peserta yang memahami secara akurat dampak samping seperti perdarahan tidak teratur atau perubahan siklus menstruasi. Mitos yang beredar di masyarakat, seperti anggapan bahwa implan menyebabkan kanker atau mengganggu produksi ASI, masih menjadi hambatan psikologis. Data menunjukkan bahwa 60% peserta awalnya ragu menggunakan implan karena cerita negatif dari lingkungan sosial. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendekatan budaya dalam program edukasi, termasuk melibatkan tokoh masyarakat atau mantan pengguna implan sebagai bagian dari strategi komunikasi.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi langsung dengan tujuan Program Keluarga Berencana (KB) Nasional Indonesia yang ingin meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dari 15% menjadi 25% pada 2025. Peningkatan pengetahuan sebesar 40–80% pada aspek prosedur pemasangan dan manfaat implan menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat menjadi katalisator pencapaian target tersebut (Desi et al., 2022). Selain itu, 80% peserta menyatakan kesediaan untuk menggunakan implan pasca edukasi, yang berpotensi menambah ribuan akseptor baru jika program serupa diadopsi secara nasional.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, kepercayaan, dan dukungan dari tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Dewi et al., 2022). Selain itu, program intervensi yang melibatkan pelatihan dan akses cepat ke layanan

pemasangan kontrasepsi juga terbukti meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (Huda et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan dukungan dari tenaga kesehatan dapat menjadi strategi efektif untuk mencapai target peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di Indonesia. Untuk memaksimalkan dampak, pemerintah perlu mengintegrasikan tiga strategi utama yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks: (a) Ekspansi Model Edukasi Partisipatif: Mengembangkan model edukasi partisipatif di daerah dengan prevalensi KB rendah, terutama di wilayah pedesaan dan perifer, dapat meningkatkan keterlibatan komunitas dan mengatasi tantangan budaya serta sosial yang menghambat penerimaan program kesehatan. Studi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan penerimaan dan efektivitas intervensi kesehatan dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan (Moran et al., 2023). (b) Pelatihan Intensif bagi Tenaga Kesehatan: Memberikan pelatihan intensif kepada tenaga kesehatan tentang teknik komunikasi risiko sangat penting untuk mengatasi mitos dan kekhawatiran masyarakat. Pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi yang akurat dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan penerimaan layanan kesehatan (Moran et al., 2023). (c) Pengembangan Materi Edukasi Digital: Mengingat 67% populasi Indonesia telah menggunakan smartphone, pengembangan materi edukasi digital yang dapat diakses melalui platform telemedicine atau aplikasi mobile menjadi sangat relevan. Studi menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi, seperti mHealth, dapat meningkatkan akses dan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Penggunaan teknologi ini memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan cepat, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal (Nair et al., 2021).

Dengan mengintegrasikan strategi-strategi ini, pemerintah dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan dan keluarga berencana, serta memastikan bahwa intervensi yang dilakukan dapat diterima dan diadopsi secara luas oleh masyarakat. Program edukasi di PKM Candra Mukti membuktikan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya mungkin dicapai dalam waktu singkat, tetapi juga mampu mengubah sikap dan perilaku kesehatan reproduksi. Namun, keberlanjutan dampak ini bergantung pada faktor sistemik seperti ketersediaan layanan implan yang merata, keterjangkauan biaya, dan dukungan regulasi dari pemerintah daerah. Untuk itu, rekomendasi kebijakan mencakup: (a) Alokasi anggaran khusus untuk pelatihan peer educator di tingkat komunitas. (b) Integrasi modul kontrasepsi implan dalam kurikulum penyuluhan KB nasional. (c) Kolaborasi dengan platform media sosial untuk kampanye informatif yang menjangkau generasi muda.

Dengan mengadopsi pendekatan multidimensi ini, Indonesia dapat mempercepat transisi dari ketergantungan pada kontrasepsi jangka pendek menuju sistem KB yang berkelanjutan dan berbasis bukti.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengkaji efektivitas program edukasi kontrasepsi implan dalam meningkatkan pengetahuan dan penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang di kalangan wanita usia subur (WUS) di Wilayah Kerja PKM Candra Mukti. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek pengetahuan peserta, dengan kenaikan rata-rata 40-80% dalam pemahaman definisi, mekanisme kerja, manfaat, efek samping, prosedur pemasangan, dan kontraindikasi implan. Metode ceramah interaktif yang didukung kolaborasi tenaga kesehatan berhasil mengubah persepsi negatif masyarakat, meningkatkan kesediaan penggunaan implan dari 20% menjadi 80% peserta, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis komunitas efektif dalam mengatasi hambatan budaya dan informasi. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil (11 peserta) membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Kedua, tidak adanya kelompok kontrol mengurangi kemampuan untuk mengisolasi efek intervensi dari faktor-faktor eksternal. Ketiga, penelitian ini tidak menilai keberlanjutan perubahan pengetahuan dan sikap dalam jangka panjang, yang bisa menjadi fokus untuk penelitian selanjutnya. Meski demikian, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan sistemik melalui alokasi anggaran khusus untuk pelatihan peer educator, integrasi modul kontrasepsi dalam kurikulum nasional, serta pemanfaatan platform digital untuk perluasan jangkauan. Temuan ini merekomendasikan replikasi model intervensi serupa di daerah

dengan prevalensi KB rendah sebagai strategi percepatan pencapaian target nasional peningkatan penggunaan kontrasepsi jangka panjang dari 15% menjadi 25% pada 2025, sekaligus menegaskan pentingnya sinergi antara edukasi kesehatan reproduksi, ketersediaan layanan terjangkau, dan kebijakan pemerintah yang responsif. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, dan melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak berkelanjutan dari intervensi edukasi ini.

DOKUMENTASI KEGIATAN



REFERENSI

- Anggraini, D., & Hasanah, D. R. (2022). Penyuluhan Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pemasangan dan Pelepasan IUD di Desa Sidodadi Kecamatan Biru Biru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021. *Journal of Community Development*, 2(2), 125–130. <https://doi.org/10.47134/comdev.v2i2.210>
- Desi, D., Abdullah, A., & Arlianti, N. (2022). THE INFLUENCE OF INFORMATION RECEIVED FROM FAMILY PLANNING OFFICERS ON THE CHOICE OF CONTRACEPTIVE DEVICES FOR WOMEN OF CHILDBEARING AGE (WUS) IN INDONESIA (ADVANCE ANALYSIS OF THE 2017 IDHS). *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 8(2), 102–107. <https://doi.org/10.37598/jukema.v8i2.2075>
- Dewi, T. A., Noor, M. S., Armanza, F., Aditya, R., & Rosida, L. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 5(2), 445. <https://doi.org/10.20527/ht.v5i2.6295>
- Dian Setiawati, Y. T. (2024). The Effect of Counseling on Family Planning Acceptors in Making Decisions on Contraceptives During the Postpartum Period at the Jatiluhur Health Center, Purwakarta Regency, Indonesia. *Archives of The Medicine and Case Reports*, 5(1), 637–639. <https://doi.org/10.37275/amcr.v5i1.486>
- Harzif, A. K., Mariana, A., Malik, D. M., Silvia, M., & Lovita, B. T. (2019). Factors associated with the utilization of long-acting reversible contraceptives among family planning clients at the Pameungpeuk Rural Hospital, Indonesia. *Fl000Research*, 7, 1891. <https://doi.org/10.12688/fl000research.15755.2>
- Hatcher, V. der, Williams, M., Dorin, P., & Switzer, K. (2023). Catalyzing Sustainable Development: Assessing the Impact of Family Plan-ning Programs on Population Control, Reproductive Health, and Gender Empowerment. *Law and Economics*, 17(2), 111–130. <https://doi.org/10.35335/laweco.v17i2.4>
- Hubacher, D., Mavranzouli, I., & McGinn, E. (2008). Unintended pregnancy in sub-Saharan Africa: magnitude of the problem and potential role of contraceptive implants to alleviate it. *Contraception*, 78(1), 73–78. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2008.03.002>
- Huber-Krum, & Norris. (2020). Gender Differences in Perceived Benefits of and Barriers to Use of Modern Contraceptive Methods in Rural Malawi. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 46, 135. <https://doi.org/10.1363/46e9520>
- Huda, N., Baroya, N. mal, Sandra, C., & Hariastuti, I. (2020). FAMILY PLANNING VILLAGE PROGRAM IN RESPONSE TO THE USE OF LONG-TERM CONTRACEPTIVE METHOD. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i1.2020.65-78>
- Keogh, S. C., Otupiri, E., Castillo, P. W., Chiu, D. W., Polis, C. B., Nakua, E. K., & Bell, S. O. (2021). Hormonal contraceptive use in Ghana: The role of method attributes and side effects in method choice and continuation. *Contraception*, 104(3), 235–245. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2021.05.004>

- Laine, C. (2022). Contraceptive Counseling: An Essential Component of Preventive Health Care. *Annals of Internal Medicine*, 175(7), 1043–1044. <https://doi.org/10.7326/M22-1485>
- Lopez, L. M., Grey, T. W., Tolley, E. E., & Chen, M. (2016). Brief educational strategies for improving contraception use in young people. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2016(3). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012025.pub2>
- Manlove, J., Cook, E., Whitfield, B., Johnson, M., Martínez-García, G., & Garrido, M. (2020). Short-Term Impacts of Pulse: An App-Based Teen Pregnancy Prevention Program for Black and Latinx Women. *Journal of Adolescent Health*, 66(2), 224–232. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.08.017>
- Moran, V. H., Ceballos-Rasgado, M., Fatima, S., Mahboob, U., Ahmad, S., McKeown, M., & Zaman, M. (2023). Participatory action research to co-design a culturally appropriate COVID-19 risk communication and community engagement strategy in rural Pakistan. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1160964>
- Nair, N., Tripathy, P. K., Gope, R., Rath, S., Pradhan, H., Rath, S., Kumar, A., Nath, V., Basu, P., Ojha, A., Copas, A., Houweling, T. A., Haghparast-Bidgoli, H., Minz, A., Baskey, P., Ahmed, M., Chakravarthy, V., Mahanta, R., & Prost, A. (2021). Effectiveness of participatory women's groups scaled up by the public health system to improve birth outcomes in Jharkhand, eastern India: a pragmatic cluster non-randomised controlled trial. *BMJ Global Health*, 6(11), e005066. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-005066>
- Nelson, H. D., Cantor, A., Jungbauer, R. M., Eden, K. B., Darney, B., Ahrens, K., Burgess, A., Atchison, C., Goueth, R., & Fu, R. (2022). Effectiveness and Harms of Contraceptive Counseling and Provision Interventions for Women. *Annals of Internal Medicine*, 175(7), 980–993. <https://doi.org/10.7326/M21-4380>
- Nurjaeni, N., Sawangdee, Y., Pattaravanich, U., Holumyong, C., & Chamrathirong, A. (2021). The role of structural and process quality of family planning Care in Modern Contraceptive use in Indonesia: a multilevel analysis. *BMC Public Health*, 21(1), 1790. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11858-7>
- Pritt, N. M., Norris, A. H., & Berlan, E. D. (2017). Barriers and Facilitators to Adolescents' Use of Long-Acting Reversible Contraceptives. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 30(1), 18–22. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2016.07.002>
- Rena Fadilah Malik. (2023). Efektivitas Program Keluarga Berencana (KB) Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Uptd Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. *Mimbar Administrasi Mandiri*, 19(2), 216–224. <https://doi.org/10.37949/mimbar19286>
- Rocca, M. L., Palumbo, A. R., Visconti, F., & Di Carlo, C. (2021). Safety and Benefits of Contraceptives Implants: A Systematic Review. *Pharmaceuticals*, 14(6), 548. <https://doi.org/10.3390/ph14060548>
- Sarkar, A., Chandra-Mouli, V., Jain, K., Behera, J., Mishra, S. K., & Mehra, S. (2015). Community based reproductive health interventions for young married couples in resource-constrained settings: a systematic review. *BMC Public Health*, 15(1), 1037. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-2352-7>
- Siti Zulaikah, Evi Rianti, Vibri Fitri Agustin, Sri Lestari, Tri Yuni Handasari, & Nila Qurniasih. (2024). Peningkatan Pengetahuan KB Implan pada WUS di Desa Bandar Agung Wilayah Kerja Puskesmas Sribhawono. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 333–337. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.274>
- Sri Rahayu, & Asnita Sinaga. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi di Bidan Seni Riska Dewi Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Tahun 2023. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i1.150>
- Steyn, P. S., Cordero, J. P., Gichangi, P., Smit, J. A., Nkole, T., Kiarie, J., & Temmerman, M. (2016). Participatory approaches involving community and healthcare providers in family planning/contraceptive information and service provision: a scoping review. *Reproductive Health*, 13(1), 88. <https://doi.org/10.1186/s12978-016-0198-9>
- Vegunta, S., Houston, L. E., Nicholson, N. A., & David, P. S. (2024). Counseling Women About Sexual Health Effects of Contraceptives. *Journal of Women's Health*, 33(11), 1492–1500. <https://doi.org/10.1089/jwh.2023.0625>
- Windu Budiati. (2023). Population Control and Family Planning Have an Important Role in Determining Birth Rate Control. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 167–176. <https://doi.org/10.30994/sjik.v12i2.1057>